

BUDAYA AKADEMIK DI UNIVERSITAS PAKUAN

Sutjipto¹, Rais Hidayat², Yuyun Elizabeth³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya akademik yang terjadi di Universitas Pakuan Bogor. Budaya akademik merupakan pendukung penting dalam penciptaan iklim akademik guna menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi, yaitu lulusan yang memiliki daya saing dan keunggulan kompetitif. Universitas Pakuan merupakan bagian dari Pendidikan Tinggi Swasta (PTS) yang berperan strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei yang dilakukan terhadap para dosen melalui kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan budaya akademik. Hasil penelitian ini menemukan bahwa budaya akademik di Universitas Pakuan sudah berjalan, namun masih memiliki kekurangan-kekurangan dalam beberapa aspek budaya akademik antara lain lingkungan akademik, *spirit* akademik dan etika akademik.

Kata kunci: budaya akademik, lingkungan akademik, *spirit* akademik, etika akademik.

ABSTRACT

The research is aimed at finding out the academic cultures of Pakuan University. Academic culture is an important support in creating academic atmosphere for producing high quality graduates, who are highly competitive. Pakuan University is a part of private universities having a strategic role in improving the quality of human resources. The research employed survey approach administered to the lecturers through questionnaires containing statements related to academic cultures. The research resulted in a conclusion that the academic cultures are already there. However, some shortcomings on several aspects such as academic environment, academic spirit, and academic ethics are still found.

Key words: academic culture, academic environment, academic spirit, academic ethic.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan *center of excellence* pada sebuah bangsa. Menurut Clark Kerr (1966) pendidikan tinggi atau universitas adalah instrumen utama bagi sebuah bangsa dalam mencapai tujuannya (*the university has become a prime instrument of national purpose*). Melalui pendidikan tingginya, sebuah bangsa berupaya mengejar berbagai ketertinggalan dengan memproduksi sumber daya manusia (SDM) yang relevan dengan pembangunan dan perkembangan zaman.

Harbison dan Myer (1965) menjelaskan bahwa sebuah bangsa akan menjadi makmur dan maju bila mampu mengembangkan SDM. Harbison dan Myer menyatakan: *the wealth of the country is based upon its power to develop and effectively utilizes the innate capacities of the people. The economic development of nations, therefore, is ultimate the result of human effort. It takes human agents to discover and exploit national resources, to mobilize, to develop technology, to produce goods and to carry on trade.*

Seperti bangsa-bangsa lainnya di dunia, bangsa Indonesia memiliki harapan yang tinggi pada perguruan tinggi. Harapan pada perguruan tinggi

tercermin dari laporan Delor (1996) sebagai berikut: *Nowhere is the universities' responsibility for the development of society as a whole more acute than in developing countries. Where research done in institutions of higher learning plays a pivotal role in providing the basis for development programs, policy formulation and training of middle-and higher-level human resources.*

Barbara Ischinger (2009) mengungkapkan bahwa pendidikan tinggi diharapkan berperan untuk merespon kompetisi global, kolaborasi global, mobilitas global dan pertemuan lintas budaya (*cross-cultural encounter*), maupun dalam mengarahkan globalisasi itu sendiri. Rhenald Kasali, dalam launching Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Negeri Jakarta, 4 Juli 2013 menyatakan bahwa para lulusan perguruan tinggi harus menjadi *solution maker* (mampu memecahkan masalah), *new way of science* (menemukan teori-teori dan ilmu baru), dan *new way of work and organizing* (menemukan cara kerja dan pengorganisasian yang baru).

Menurut Soedijarto (2000) selama ini perguruan tinggi di Indonesia lebih banyak berkonsentrasi

dalam menyiapkan para lulusannya untuk memasuki karir profesional, sedangkan fungsi perguruan tinggi sebagai penghasil ilmu pengetahuan agar bangsa Indonesia terbebas dari impor ilmu dan teknologi masih belum berfungsi. Lebih jauh Hendra Gunawan (Kompas, 25 Januari 2014) menjelaskan bahwa pendidikan tinggi di Indonesia harus meninjau ulang tri dharma perguruan tingginya yaitu harus menempatkan penelitian sebagai yang pertama karena tanpa penelitian sebenarnya dosen tidak mungkin bisa melakukan pendidikan dan pengabdian pada masyarakat.

Salah satu sumber kemajuan pendidikan tinggi swasta yaitu kemajuan dalam budaya akademiknya. Budaya akademik merujuk kepada budaya yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi yang berbeda satu dengan lainnya. Budaya akademik akan mendorong lahirnya iklim akademik dan iklim akademik akan menunjang lahirnya para lulusan yang berkualitas. Dengan demikian, budaya akademik menjadi penting pada sebuah pendidikan tinggi.

Budaya akademik di pendidikan tinggi Indonesia yang terekspos dalam media massa masih memprihatinkan, seperti: Plagiarisme di Perguruan Tinggi Sudah Sangat Mengkhawatirkan (Kompas, Senin, 13 Februari 2013), 20 PTN Diduga Lakukan Pelanggaran Akademik (Pikiran Rakyat Jumat, 2 Maret 2012), 100 Dosen Nakal Diberi Sanksi (Kompas, Kamis, 3 Oktober 2013), Dosen UIN Pukul Mahasiswa (www.sindonews.com diakses 2 Desember 2013), Dosen Mogok Kuliah, Mahasiswa Demo Rektor (nttsuluh.wordpress.com, diakses 2 desember 2013), Lecehkan Mahasiswi Dosen Universitas Swasta Dipecat (metrotvnews.com, diakses tagl 23 Januari 2013), dan Korupsi Laboratorium, Dosen Jadi Tersangka Korupsi (Kompas, Rabu, 9 Januari 2013).

Berdasarkan paparan mengenai peran pendidikan tinggi dan keadaan budaya akademik di perguruan tinggi, maka peneliti tertarik untuk meneliti budaya akademik di universitas swasta, yang merupakan bagian dari pendidikan tinggi. Mengapa universitas swasta? Karena menurut Elfindri sebanyak 70 persen mahasiswa Indonesia belajar di PTS (Kompas.com, 23 Maret 2013, diakses 8 Maret 2014). Namun apa yang terjadi, menurut Koordinator Kopertis Wilayah IV yang meliputi Jawa Barat dan Banten, Abdul Hakim Halim mengatakan bahwa dari 476 PTS di Jawa Barat yang sehat hanya

20-30 persen. Ini berarti mayoritas atau 70 persen tidak sehat (Republika.co.id, Senin, 17 Maret 2014, diakses 1 April 2014). Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud memperdalam asumsi yang selama ini ada pada masyarakat bahwa budaya akademik perlu ditingkatkan, khususnya di PTS.

Xi Shen (2012: 61) menjelaskan bahwa *academic culture on campus is actually the external manifest of the common values, spirits, behavior norms of people on campus who are pursuing and developing their study and research. This kind of culture can be embodied in the rules and regulations, behavior patterns and the material facilities. Academic culture of universities mainly consists of academic outlooks, academic spirits, academic ethics and academic environments.*

Budaya akademik menurut Charles Darwin University (2012) meliputi beberapa hal antara lain: (1) *Academic freedom: Freedom to each or communicate ideas or facts as part of your education without fear of repression, job loss or imprisonment.* (2) *Critical thinking: The capacity to question, challenge and evaluate information.* (3) *Making comments and asking questions in class and on Learnline discussion boards.* (4) *Disagreeing with the lecturer's or author's opinion,* (5) *Making appointments to talk to your lecturer or tutor about study related matters,* (6) *Using referencing in academic writing (acknowledging and giving credit to another author's work).* (7) *Independent learning (the ability to research, discover knowledge, develop new skills and fulfil your study commitments).* (8) *Life-long learning is encouraged.* (9) *Learning and applying new knowledge.* (10) *Learning is considered to be empowering to the individual as well as the community.* (11) *Transmission of new knowledge by publishing research results.*

Budaya akademik dari waktu ke waktu mengalami perkembangan. Menurut Kistanto, et. al. (2000) terdapat beberapa ciri perkembangan budaya akademik yang ideal berdasarkan penelitian terhadap 10 perguruan tinggi antara lain: (1) penghargaan terhadap pendapat orang lain secara obyektif; (2) pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggungjawab moral; (3) kebiasaan membaca; (4) penambahan ilmu dan wawasan; (5) kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat; (6) penulisan artikel, makalah, buku; (7) diskusi ilmiah; (8) proses belajar-mengajar, dan (9) manajemen perguruan tinggi yang baik.

Menurut Carnegie Mellon (2012), budaya akademik dapat dilihat dari *Classroom Culture, Class Discussions, Reading and Library Research, Writing, Academic Integrity, Seeking Help* dan *Grading*.

Peter Levin (2003) menjelaskan beberapa aspek dari budaya akademik yaitu *Ethos, Criteria for admission to the academic workforce, Factors governing the status of individual academics, Academic peer groups, Institutional structures and social relationships within them, Modes of communication within academic peer Groups, Modes of communication between academics and the 'host society'*.

Menurut King's College London, University of London (2003) menjelaskan bahwa *Academic culture refers to the beliefs/attitudes, values and attitudes/beliefs that exist in higher education institutions, particularly universities. Such a culture exists alongside the culture of the rest of the country. Academic culture includes among other things the rules and regulations for appropriate behaviour on the part of the teacher and student, and the philosophy that underlies teaching and learning at this level. It is also about the beliefs held by those working within such an institution, such as a belief in original research and critical thinking.*

Berdasarkan keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa budaya akademik adalah peraturan, norma, pola perilaku dan fasilitas yang dijadikan warga kampus sebagai pedoman dalam kegiatan akademik yang meliputi cara pandang terhadap akademik (*academic outlooks*), *spirit* akademik (*academic spirits*), etika akademik (*academic ethics*) dan lingkungan akademik (*academic environments*).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya akademik di perguruan tinggi swasta (PTS). Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Pakuan Bogor. Waktu penelitian dilaksanakan Maret 2014 s.d April 2014. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dengan survei melalui kuesioner kepada para dosen. Populasi target dalam penelitian ini adalah dosen Universitas Pakuan berjumlah 338 dosen. Sedangkan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 55 dosen. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Data yang terkumpul kemudian diolah dengan SPSS IBM versi 19 untuk

menghitung statistik deskriptif dari setiap aspek dan indikator penelitian. Agar memudahkan interpretasi data, penelitian ini membuat skala dari nilai rata-rata. Jika nilai rata-rata antara mendapat 0 sampai 1,6 dinilai rendah (*low*), 1,7 sampai 3,3 dinilai cukup (*satisfaction*), 3,4 sampai 5 dinilai baik (*good*).

Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bagaimana budaya akademik terjadi di PTS, khususnya Universitas Pakuan. Penelitian ini menguraikan budaya akademik ke dalam 4 aspek yaitu pandangan akademik, *spirit* akademik, etika akademik, dan lingkungan akademik.

Pandangan akademik secara keseluruhan dinilai baik karena mencapai nilai rata-rata sebesar 3,68. Pandangan akademik dalam penelitian ini yaitu pandangan dasar civitas akademika terhadap kegiatan akademik (*academic outlook refers to people's basic viewpoints about academic activities*) yang terjadi di Universitas Pakuan.

Pandangan akademik dapat diuraikan kedalam beberapa aspek, kemudian didapat nilai rata-rata dari setiap aspek tersebut sebagai berikut: ontologi akademik 3,63, sikap akademik 4,4, tujuan akademik 3,53, pengembangan akademik 3,43 dan evaluasi akademik 3,4.

Berdasarkan data di atas, aspek pengembangan dan evaluasi akademik mendapat nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan aspek lainnya. Ini berarti aspek pengembangan akademik dan evaluasi akademik perlu mendapat perhatian dari Universitas Pakuan.

Beberapa indikator dalam pandangan akademik yang perlu mendapatkan perhatian Universitas Pakuan karena mendapat angka rata-rata yang rendah antara lain: standar kompetensi lulusan perlu diuji oleh tim ahli, perlu peningkatan penggunaan ITC dalam pembelajaran (*Information Technology and Communication*), perlu peningkatan pemberian *reward* pada dosen atau karyawan yang berprestasi, perlu penyediaan ruangan untuk dosen dalam memberikan bimbingan kepada mahasiswa, hasil evaluasi dosen oleh mahasiswa perlu disampaikan kepada dosen yang bersangkutan, dan lembaga perlu lebih aktif mengundang pakar atau ahli untuk memberikan masukan dalam optimalisasi tridarma perguruan tinggi.

Spirit akademik di Universitas Pakuan secara keseluruhan dinilai sedang karena mencapai nilai 3,35. *Spirit* akademik yang dimaksudkan di sini

yakni kekuatan pemikiran dan *spiritual* yang sudah berkembang dan mendarahdaging dari masa yang panjang dalam praktik dan aktivitas akademik (*the academic spirits are the thoughts and spiritual power developed and condensed from the long-term academic practice and activities*) di Universitas Pakuan.

Spirit akademik dapat diuraikan kedalam beberapa aspek yang kemudian mendapat nilai rata-rata sebagai berikut: kemampuan menyelami masalah (*down-to-earth*) 3,4, kemampuan mengeksplorasi 3,3, kemampuan berinovasi 3,43, kemampuan menjalin kerjasama 3,3, sikap toleransi 3,2, sikap terbuka 3,26 dan kemampuan menyatukan ilmu pengetahuan dengan kemanusiaan 3,56.

Berdasarkan data di atas, aspek memiliki sikap toleransi dan keterbukaan mendapatkan nilai rata-rata paling rendah dibandingkan dengan aspek lainnya. Ini berarti Universitas Pakuan perlu memberikan perhatian khusus untuk menumbuhkan sikap toleransi dan keterbukaan di kalangan civitas akademika.

Etika akademik di Universitas Pakuan secara keseluruhan mendapat nilai sedang karena mencapai nilai rata-rata sebesar 3,27. Etika akademik yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu keseluruhan norma dan peraturan yang harus dipenuhi oleh seluruh civitas akademika dalam kegiatan akademik (*the academic ethics refers to all the norms and regulations that should be abided by all the people in the academic study and academic activities*) di Universitas Pakuan.

Etika akademik dapat diuraikan kedalam beberapa aspek kemudian aspek tersebut mendapat nilai rata-rata sebagai berikut: etika akademik individual 3,5, etika akademisi terhadap masyarakat 3,36, dan etika akademik terhadap lingkungan alam 2,96.

Berdasarkan data di atas, etika akademik terhadap lingkungan alam paling rendah dalam mendapatkan nilai rata-rata dibandingkan dengan aspek lainnya. Ini berarti Universitas Pakuan perlu memberikan perhatian khusus pada lingkungan alam.

Lingkungan akademik di Universitas Pakuan secara keseluruhan mendapat nilai sedang karena nilai rata-rata yang didapat sebesar 3,18. Lingkungan akademik yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu lingkungan akademik berupa perangkat lunak

(*hardware environments*) antara lain kondisi material pendukung penelitian akademik seperti alat standar dan khusus, laboratorium, buku-buku referensi, penyediaan data dan informasi, sarana komunikasi, ruang bimbingan, dana penelitian, dan biaya hidup dasar untuk penelitian, dan adapun perangkat lunak (*software environments*) yaitu lingkungan manusia yang berupa aura akademik dan atmosfer akademik.

Lingkungan akademik dapat diuraikan kedalam beberapa aspek, kemudian setiap aspek lingkungan akademik mendapat nilai rata-rata sebagai berikut: infrastruktur 3,85, penyiapan perlengkapan standar 3,45, penyiapan perlengkapan khusus 3,15, penyediaan laboratorium penelitian 3,05, penyediaan buku-buku referensi 2,95, penyediaan fasilitas komunikasi interpersonal 3,15, penyediaan kebutuhan hidup dosen 3,1, penyediaan sarana bimbingan 2,95, pendanaan akademik 3,4, aura akademik 3,05, dan atmosfer akademik 2,95.

Berdasarkan data di atas, aspek lingkungan akademik yang memiliki nilai rata-rata yang rendah dibandingkan dengan aspek lainnya yaitu penyediaan buku-buku referensi, penyediaan sarana bimbingan untuk mahasiswa dan atmosfer akademik.

Pembahasan

Budaya akademik berperan penting dalam perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Direktur Direktorat Kelembagaan dan Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Hermawan Kresno Dipojono bahwa seiring dengan penyebaran ilmu pengetahuan dan informasi yang sangat pesat di era digital ini, perguruan tinggi dituntut tidak hanya fokus dalam proses pemindahan ilmu pengetahuan (*knowledge transfer*), namun juga berperan aktif dalam membangun budaya akademi yang baik.

Budaya akademik di perguruan tinggi swasta (PTS), setidaknya yang terpantau di Universitas Pakuan sudah berjalan. Dari 4 aspek budaya akademik yang diteliti, 3 aspek dapat dikategorikan mendapat nilai cukup atau sedang dan hanya satu aspek yaitu pandangan akademik yang mendapat nilai baik (*good*).

Secara faktual jumlah mahasiswa yang belajar PTS sebanyak 70 persen. Jika 70 persen mahasiswa ini tidak mendapat budaya akademik yang baik, maka mereka akan susah diharapkan menjadi sumber daya manusia yang berdaya saing dan memiliki keunggulan kompetitif.

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat dijelaskan bahwa PTS, khususnya Universitas Pakuan perlu melakukan upaya lebih keras dalam membangun budaya akademik. Karena secara teoritik budaya akademik dapat berpengaruh pada iklim akademik dan iklim akademik berpengaruh mutu lulusan PTS.

Adapun perbaikan budaya akademik yang perlu dilakukan di PTS, khususnya di Universitas Pakuan meliputi perbaikan aspek lingkungan akademik, etika akademik dan *spirit* akademik. Ketiga aspek tersebut perlu mendapat perhatian manajemen PTS, khususnya pihak manajemen Universitas Pakuan.

Aspek lingkungan akademik yang perlu ditingkatkan karena masih dinilai kurang di Universitas Pakuan yaitu fasilitas penelitian kurang mampu memotivasi dosen untuk meneliti, buku-buku referensi yang masih kurang memadai, fasilitas teknologi di kampus belum memuaskan untuk secara maksimal memajukan komunikasi akademik, kebutuhan dasar dosen masih terabaikan, perlu peningkatan tata kelola (*good corporate governance*), perlu pemberian kesempatan pada dosen secara adil untuk belajar ke luar negeri, perlu peningkatan mutu perpustakaan agar menunjang penelitian, dan perlu peningkatan gairah dosen untuk membuat artikel untuk dimuat di jurnal internasional.

Kelemahan lingkungan akademik di atas jika dibiarkan akan mengakibatkan terciptanya kondisi yang kurang kondusif untuk melakukan kerja yang maksimal bagi para dosen, sekaligus akan membuat mahasiswa tidak mampu belajar secara maksimal. Oleh karena itu, PTS khususnya Universitas Pakuan perlu memperhatikan lemahnya lingkungan budaya akademik ini.

Pentingnya perbaikan budaya akademik tersebut sejalan dengan pendapat Soedijarto (2000: 129) bahwa selama ini perguruan tinggi di Indonesia lebih banyak berkonsentrasi dalam menyiapkan para lulusannya untuk memasuki karir profesional, sedangkan fungsi perguruan tinggi sebagai penghasil ilmu pengetahuan agar bangsa Indonesia terbebas dari impor ilmu dan teknologi masih belum berfungsi. Memperbaiki perguruan tinggi tidak bisa dilepaskan dari perbaikan lingkungan akademik.

Perbaikan berikutnya meliputi aspek *spirit* akademik. *Spirit* akademik merupakan kekuatan pemikiran dan *spiritual* yang mendorong untuk maju dan unggul. *Spirit* akademik yang ternyata lemah

di Universitas Pakuan adalah sikap toleransi dan keterbukaan.

Lemahnya toleransi dan keterbukaan perlu mendapatkan perhatian serius manajemen Universitas Pakuan karena toleransi dan keterbukaan merupakan bagian dari kebebasan akademik dan sudah berurat-berakar mengiringi tradisi intelektual masyarakat akademik. Bahkan dalam kepustakaan internasional kebebasan akademik dipandang sebagai inti dari budaya akademik dan berkaitan dengan kebebasan berpendapat.

Selain toleransi dan keterbukaan, beberapa indikator *spirit* akademik yang memiliki kelemahan di Universitas Pakuan antara lain: sistem pendanaan penelitian, sistem reward bagi peneliti, keadilan dalam pemberian *reward* dari lembaga dan upaya koordinasi antar lembaga dalam memecahkan masalah akademik. Memperhatikan temuan tersebut, maka Universitas Pakuan perlu memperbaiki sisi-sisi *spirit* akademik yang masih lemah seperti sudah dijelaskan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa etika akademik di Universitas Pakuan perlu diperbaiki. Perbaikan etika akademik sangat penting karena etika sebagai pedoman seseorang melakukan perbuatan dinaman benar atau salah. Etika akademik merupakan keseluruhan norma dan peraturan yang harus dipenuhi oleh seluruh civitas akademika dalam kegiatan akademik.

Indikator etika akademik yang terlihat lemah di Universitas Pakuan antara lain: pengelolaan jurnal ilmiah yang belum dikelola oleh tim ahli yang kredibel, intensitas lembaga untuk meminta para ahli penelitian dalam memberikan masukan ke Universitas Pakuan, kondisi kebersihan kampus, dan dorongan dari lembaga untuk berpartisipasi dalam konservasi lingkungan.

Berdasarkan paparan di atas dapat dijelaskan bahwa PTS, khususnya Universitas Pakuan perlu memperbaiki lingkungan akademik, I akademik dan etika akademik. Tanpa memperbaiki ketiga aspek tersebut, maka budaya akademik di Universitas Pakuan tidak akan mampu menunjang pembentukan iklim akademik yang mampu menghasilkan lulusan bermutu.

Kesimpulan

Budaya akademik di Universitas Pakuan sudah berjalan, namun budaya akademik tersebut

memerlukan perbaikan terus menerus karena menurut penelitian ini budaya akademik yang diperoleh Universitas Pakuan masih banyak yang mendapat kategori cukup dan sedang. Aspek budaya akademik yang harus diperbaiki antara lain lingkungan akademik, *spirit* akademik dan etika akademik.

Menghadapi persaingan antar PTS dan persaingan dengan universitas dari negara lain, perbaikan budaya akademik merupakan keniscayaan. Jika PTS, khususnya Universitas Pakuan kurang melakukan perbaikan budaya akademik, maka lulusannya tidak akan mampu memiliki daya saing dan keunggulan kompetitif yang merupakan persyaratan utama untuk memenangkan kehidupan di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara Ischinger, *Higher Education To 2030*-Volume 2: Globalisation, OECD 2009.
- Brick, J. (2006). *Academic culture: A student's guide to studying at university*. Sydney: Macquarie University.
- Clark Ker. *The Uses of the University* (New York: Harper and Row, 1966).
- F. Harbison and Ch. A. Myers. *Manpower and Education: Country Studies in Economic Development* (New York: Mc Graw-Hill Book, 1965).
- J. Delors, et.al. *Learning: The Treasure Within. The Report to Unesco of International Commission on Education for the Twenty First Century*, (Paris: Unesco, 1996).
- Kompas. 100 Dosen Nakal Diberi Sanksi. Kamis, 3 Oktober 2013.
- Kompas. Korupsi Laboratorium, Dosen Jadi Tersangka Korupsi. Rabu, 9 Januari 2013.
- Kompas. Meninjau Ulang Tri Dharma PT, Hendra Gunawan, Sabtu, 25 Januari 2014.
- Kompas. Pendidikan Tinggi: Plagiarisme di Perguruan Tinggi Sudah Sangat Mengkhawatirkan. Senin, 13 Februari 2013.
- Kistanto, Nurdien H. 1997. Menuju Paradigma Penelitian Sosial yang Partisipatif, *PRISMA*, Jakarta: LP3ES, No. 1 Th. XXVI, Januari.
- Lisa Widawati, Yenni Styani, dan Deya Nadya. Profil Komitmen Dosen dalam Kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi. *Mimbar*, Vol. 26 No. 1 (Januari-Juni 2010), hh.93-94.
- Metronews. Lecehkan-Mahasiswa-Dosen-Universitas-Swasta-Dipecat. <http://www.metrotvnews.com> diakses tagl 23 Januari 2013.
- NTT Suluh. Unwira Kupang: Dosen Mogok Kuliah, Mahasiswa Demo Rektor. *nttsuluh.wordpress.com/.../unwira-kupang-dosen-mogok-kuliah-mahasis*. Diakses 2 desember 2013.
- Pikiran Rakyat. 20 PTN Diduga Lakukan Pelanggaran Akademik. Jumat, 2 Maret 2012.
- Sindonews. Dosen UIN Pukul Mahasiswa. www.sindonews.com/read/2013/.../dosen-uin-jakarta-pukul-mahasiswa. Diakses 2 Desember 2013.
- Soedijarto, The Role of University in Community Development dalam Pendidikan Nasional sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa (Jakarta: Cinaps, 2000).
- Suwignya Agus. Kosongnya Kampus Kita, *Kompas*, 30 Oktober 2013.
- <http://www.dikti.go.id/id/2014/03/11/membangun-budaya-akademik-melalui-tata-kelola-perguruan-tinggi-yang-baik/>
- Nukui, C. *Academic Culture: University Foundation Study Course Book: Module 2 (Transferable Academic Skills Kit (TASK))*. Reading: Garnet Publishing, 1999.
- Silburn, J. *University Culture*. Perth. WA: Murdoch University, Teaching and Learning Centre, 2008.
- Toma, J. D., Dubrow, G., and Hartley, M. The Uses of Institutional Culture: Strengthening Identification and Building Brand Equity in Higher Education, 2005.
- Xi Shen, *Academic Culture and Campus Culture of Universities*, Higher Education Studies, Journal Online. <http://dx.org/10.5539/hes.2012, v2n2>.

PENULIS

1. **Sutjipto**, Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
2. **Rais Hidayat**, Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Pakuan.
3. **Yuyun Elizabeth**, Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Pakuan.